

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 61-64

## **Manajemen Sekolah Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sokaraja**

**Mei Diana Aulia<sup>a,1\*</sup>, Memet Sudaryanto<sup>b,2</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>b</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup> [mei.aulia@mhs.unsoed.ac.id](mailto:mei.aulia@mhs.unsoed.ac.id)

<sup>\*</sup> korespondensi penulis

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen sekolah yang didasarkan pada kearifan lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka. SMA Negeri 1 Sokaraja merupakan salah satu sekolah yang sangat berkomitmen untuk mempertahankan dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam manajemennya. Sekolah ini berada di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang memiliki banyak tradisi dan budaya. Keunggulan dari SMA Negeri 1 Sokaraja karena adanya Pembelajaran Budaya Lokal (Membatik) dan merupakan satu-satunya di Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada Bapak Heru Santoso selaku pengampu mata pelajaran Membatik. Data dari penelitian ini adalah hasil wawancara berupa ujaran dari Bapak Heru Santoso. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan manajemen sekolah berbasis kearifan lokal batik di SMA Negeri 1 Sokaraja dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka, bentuk-bentuk pembelajaran berbasis kearifan lokal batik, strategi dalam menerapkan manajemen sekolah berbasis kearifan lokal batik, sarana dan prasarana yang memadai, efektivitas manajemen sekolah berbasis kearifan lokal batik dalam mendukung Kurikulum Merdeka, pengaruh pihak penting, dan kendala yang dialami selama pembelajaran.

Kata kunci: manajemen, kearifan lokal, Kurikulum Merdeka

### **ABSTRACT**

This study aims to examine school management based on local wisdom at SMA Negeri 1 Sokaraja during the implementation of the Merdeka Curriculum. SMA Negeri 1 Sokaraja is one of the schools that is very committed to maintaining and integrating local wisdom in its management. This school is located in Sokaraja District, Banyumas Regency, Central Java, which has many traditions and cultures. The advantages of SMA Negeri 1 Sokaraja are due to the existence of Local Culture Learning (Batik activity), and it is the only one in Central Java. The approach used is qualitative with a case study method. The data collection technique was carried out by conducting a direct interview with Mr. Heru Santoso, the teacher of the Batik subject. The data of this study are the results of interviews conducted in the form of a speech by Mr. Heru Santoso. Data analysis used listening and note-taking techniques. The results of this study are the implementation of batik local wisdom-based school management at SMA Negeri 1 Sokaraja in the context of implementing the Merdeka Curriculum, forms of batik local wisdom-based learning, strategies in implementing school management based on batik local wisdom, adequate facilities, and infrastructure to enhance the effectiveness of batik local wisdom-based school management in supporting the Merdeka Curriculum, the influence of important parties, and the obstacles experienced during learning.

Keywords: management, local wisdom, Merdeka Curriculum

## PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka memberikan kurikulum yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik (Puji & Sudaryanto, 2024). Dalam dunia modern yang berpusat pada internet, terdapat kecenderungan budaya yang dapat mengancam kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam manajemen sekolah. Ridwan (2007: 2-3) mengatakan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Pendidikan berbasis kearifan lokal berfokus pada hubungan antara pembelajaran dan kekayaan lokal, yaitu pengetahuan, keyakinan, norma, adat istiadat, kebudayaan, dan wawasan. Kekayaan ini merupakan warisan dan identitas budaya suatu daerah. Tujuannya adalah untuk menjaga nilai-nilai dasar kultural dan sejarah, serta mengajarkan siswa cara hidup yang baik. Selain itu, hal tersebut juga merupakan upaya mempersiapkan remaja pada era globalisasi dengan membangun karakter dan kecintaan pada nilai budaya kearifan lokal. Dalam hal ini, kearifan lokal merupakan sumber nilai berlandaskan pada tradisi sehingga menjadi filosofi hidup yang dipegang teguh oleh penganutnya guna menjalankan keberlangsungan generasi adat.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pendidikan dapat dianggap sebagai gerakan kembali ke dasar nilai budaya lokal sebagai bagian dari upaya untuk membangun identitas bangsa dan sebagai filter untuk menghindari pengaruh budaya lain. Menurut nilai-nilai kearifan lokal, peran strategis, bentuk karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang memperhatikannya akan menghasilkan sikap yang mandiri, berani, santun, dan kreatif. Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk kepribadian yang tangguh dan bermartabat sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

SMA Negeri 1 Sokaraja merupakan salah satu sekolah yang sangat berkomitmen untuk mempertahankan dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam manajemennya. Sekolah ini berada di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang memiliki banyak tradisi dan budaya. Kearifan lokal yang

ditonjolkan di sekolah ini, yaitu batik. Siswa dapat belajar tentang makna filosofis batik melalui pembuatan motif, proses, kesabaran, konsistensi, tanggung jawab, dan berbagai aspek karakter positif lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen sekolah yang didasarkan pada kearifan lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan model manajemen sekolah yang efektif dan berkarakter serta memperkaya pengetahuan tentang bagaimana kearifan lokal diintegrasikan dalam pendidikan. Tanpa peran serta masyarakat yang optimal, upaya untuk membangun kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter tidak akan berhasil. Keikutsertaan masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menyelenggarakan program pendidikan adalah kontribusi yang sangat berharga yang harus diharagai.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada guru mata pelajaran Membatik, yaitu Bapak Heru Santoso. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen sekolah yang didasarkan pada kearifan lokal batik di SMA Negeri 1 Sokaraja. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat dan bahasa yang tidak dimanipulasi kebenarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Sokaraja adalah salah satu sekolah yang aktif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang didasari oleh kearifan lokal batik. Ini menjadi keunggulan dari SMA Negeri 1 Sokaraja karena adanya Pembelajaran Budaya Lokal (Membatik) dan merupakan satu-satunya di Jawa Tengah. Studi kasus ini memberikan contoh nyata bahwa kearifan lokal bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran guna melestarikan warisan dari generasi ke generasi. Julukan "Sekolah Batik" sudah melekat erat dengan SMA Negeri 1 Sokaraja sejak tahun 2008.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 61-64

Secara teknis, pembelajaran membatik dilaksanakan dengan berbagai metode, seperti ceramah dan *project base learning* atau pembelajaran berdasar proyek. Pembelajaran membatik di SMA Negeri 1 Sokaraja dibagi menjadi dua bagian, yaitu teori dan praktik. Dalam satu semester, terdapat tujuh pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua, siswa diberi materi dasar membatik menggunakan metode ceramah di dalam kelas. Kemudian, pada pertemuan selanjutnya siswa diberi proyek membatik, dimulai dari menggambar sketsa motif hingga menjadi kain utuh. Siswa kelas X mempelajari dan mempraktikkan batik tulis menggunakan canting dan batik cap untuk seragam identitas yang akan digunakan di kelas. Sedangkan, kelas XI membuat batik untuk seragam identitas kelas XII. Siswa diberi kebebasan untuk mempelajari batik dan menghasilkan sebuah produk yang nantinya dipakai sendiri. Motif batik yang digambar merupakan batik Banyumasan dengan ciri khas berwarna gelap kecoklatan.

Manajemen sekolah berbasis kearifan lokal batik di SMA Negeri 1 Sokaraja menunjukkan komitmen sekolah yang berpusat pada siswa dan bertujuan untuk menanamkan nilai cinta terhadap budaya lokal. Selain mengintegrasikan mata pelajaran Membatik, strategi yang digunakan SMA Negeri 1 Sokaraja dalam menerapkan manajemen ini, yaitu mengadakan acara peringatan hari batik, melakukan pelatihan kepada masyarakat luar, mengadakan lomba yang berhubungan dengan batik, dan menjual produk buatan sendiri sebagai implementasi nilai kewirausahaan.

Dalam manajemen kurikulum yang diintegrasikan dengan kearifan lokal batik, tentunya ada sarana dan prasarana yang mendukung. SMA Negeri 1 Sokaraja memiliki sanggar batik sebagai tempat khusus untuk memproduksi batik, mulai dari tempat mencanting, mengecap, tempat mewarna batik dalam bentuk bak besar, dan sebagainya. Setiap dinding keliling SMA Negeri 1 Sokaraja terdapat lukisan motif batik dari berbagai daerah. Pelukis dinding diambil dari siswa siswi yang memiliki bakat menggambar dan kemauan tinggi.

Bapak Heru Santoso selaku pengampu mata pelajaran Membatik mengatakan bahwa adanya efek yang positif dalam pengintegrasian kearifan lokal batik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, antara lain peningkatan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal. Hal itu dibuktikan oleh antusiasme siswa dalam menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dibidang membatik. Salah satu

kegiatan rutin yang melibatkan pengetahuan siswa mengenai batik, yaitu pemilihan duta batik yang dilaksanakan setiap tanggal 2 Oktober sebagai peringatan hari batik. Acara ini diberi nama "Pesona Batik Smaraja." Selain pemilihan duta batik, acara lainnya, yaitu pameran batik dan *launching* batik terbaru setiap tahunnya. Beberapa siswa memberikan pengetahuan kepada masyarakat luar yang masih awam mengenai batik, dari mulai sejarah, motif, dan proses pembuatan.

Kemudian, adanya keterampilan siswa yang berkaitan dengan membatik. Alumni dari SMA Negeri 1 Sokaraja sudah pasti mendapatkan bekal pengetahuan membatik yang memadai karena selama proses pembelajaran, siswa terjun langsung ke lapangan untuk praktik. Retnaningsih dan Khairiyah (2022) menyatakan bahwa tujuan dari merdeka belajar, yaitu ingin menciptakan luaran pendidikan yang tidak hanya membuat anak menguasai calistung maupun menghafal. Namun, membangun ketajaman dalam menganalisis, menalar, dan memiliki pemahaman yang luas dan kompleks sehingga dapat membantu anak untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai bidang. Secara keseluruhan, SMA Negeri 1 Sokaraja menggunakan sistem manajemen berbasis kearifan lokal merupakan langkah inovatif dan patut diapresiasi. Upaya ini menunjukkan bahwa sekolah dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya lokal dan membangun generasi muda yang berbudi luhur dan berwawasan nasional.

Pelaksanaan kurikulum ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Bapak Heru Santoso mengatakan bahwa SMA Negeri 1 Sokaraja mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak, seperti pemerintah, wali murid, dan masyarakat. Puspitasari (2018) menyatakan bahwa implementasi kultur sekolah dapat dilihat dari faktor-faktor pendukung mulai dari guru, karyawan, siswa, orang tua siswa, sampai komite sekolah. Dalam memastikan keberhasilan penerapan manajemen sekolah ideal berbasis kearifan lokal untuk Kurikulum Merdeka, semua pemangku kepentingan harus bekerja sama dengan baik. Dukungan yang kuat, akan menghasilkan pembelajaran yang dapat mencapai tujuannya.

Pembelajaran membatik mempelajari filosofi, jenis, karakter, motif, dan teknik pembuatan batik. Melalui aktivitas tersebut, guru secara tidak langsung telah menciptakan arti batik sebagai representasi dan proses berpikir untuk memahami konsep atau gagasan membatik sebagai pembentukan sebuah

karakter. Namun, dalam pengimplementasiannya tidak selalu berjalan lancar. Bapak Heru Santoso mengatakan bahwa kendala yang dialami selama ini, yaitu kurangnya guru yang kompeten dalam bidang kearifan lokal. Hal ini dikarenakan guru seni di Banyumas masih kurang dan tidak banyak yang mempelajari batik. Selain itu, banyak guru yang gugur saat pelaksanaannya karena memerlukan waktu pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, serta adaptasi dengan pembelajaran baru. SMA Negeri 1 Sokaraja terus mencari Sumber Daya Manusia (SDM) yang tertarik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran membuat batik melalui alumni, tokoh masyarakat, dan tokoh seniman batik.

### SIMPULAN

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sokaraja, manajemen sekolah berbasis kearifan lokal menunjukkan hasil yang positif dan patut diapresiasi. Upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip dan kearifan lokal ke dalam berbagai aspek pengelolaan sekolah termasuk sarana membangun Profil Pelajar Pancasila. Siswa belajar lebih banyak tentang kearifan lokal, membangun karakter yang unggul, dan meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat. Pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran ini. Tujuan mengintegrasikan kearifan lokal dengan Kurikulum Mereka untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter luhur, berwawasan kebangsaan, dan mencintai budaya lokal. Oleh karena itu, kerja sama dan kolaborasi yang erat antar pihak sangatlah penting.

Mengintegrasikan kearifan lokal dengan pembelajaran adalah contoh nyata tentang bagaimana sekolah dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya lokal dan membangun generasi muda yang berkualitas di era Kurikulum Merdeka. SMA Negeri 1 Sokaraja tetap berkomitmen untuk terus mengembangkan dan meningkatkan model ini meskipun terdapat beberapa hambatan dan kendala, seperti kekurangan sumber daya dan perluasan kearifan lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

Puji, P. R., & Sudaryanto, M. (2024, February). Cara Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka dan Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. In *Prosiding*

*Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa* (Vol. 2, No. 1, pp. 92-100).

Puspitasari, D. A., & Ali, M. (2018). *Implementasi Kultur Sekolah di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press.

Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158.

Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 27-38.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional